

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM



**TER
SELU
BUNG
KE
JADI
AN**

Kekristenan Kontemporer

TERSELUBUNG KEJADIAN

TERSELUBUNG KEJADIAN

**Kekristenan
Kontemporer**

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM



PENERBIT PT KANISIUS

**Terselubung Kejadian:
Kekristenan Kontemporer**

1022001033

©2022 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	26	25	24	23	22

Penulis : Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Editor : Rosalia Retno

Desainer isi & sampul : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Yogyakarta, 21 April 2022

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS
Semarang, 28 April 2022

ISBN 978-979-21-7325-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Pembuka	7
Dalam Hangatnya <i>Ancien Régime</i>	13
Terima Kasih, Revolusi Prancis!	43
Di Antara Dua "Isme"	69
Pio Nono & Mukhtar	89
<i>Nach Canossa Gehen Wir Nicht!</i>	107
Mengapa Peduli pada Masalah Sosial?	131
Modernisme, Biang Kesesatan?	169
Di Dua Perang	203
Vatikan Dua	229
Kekristenan Pasca-Vatikan Dua	257
Penutup	287
Daftar Pustaka	293
Gambar dan Keterangan Sumber	313
Indeks Nama	323

Pembuka

Saudara dan Saudari sedang memegang buku yang dimaksudkan untuk menyediakan bacaan yang berkelanjutan dari sejarah institusi agama, yakni Kekristenan. Buku ini membutuhkan waktu relatif lama untuk menimbang, meluruskan, menanyakan, memeriksa kembali agar menjadi karya yang seimbang dan komprehensif sekaligus relevan serta inspiratif, terutama untuk memenuhi syarat-syarat historiografi dewasa ini. *Spirit* dan aura yang tetap dipertahankan serentak terpancar dalam buku historis ini adalah *bagaimana mengedepankan secara "reasonable" gagasan di balik aneka ragam peristiwa dan kejadian historis*. Itulah sebabnya, buku ini berjudul "Terselubung Kejadian". Alasan utamanya adalah: dalam kesadaran saya, indra kita melakukan fungsi dan peran secara terbatas. Misalnya, mata kita hanya melihat suatu peristiwa dan kejadian. Untuk mengerti secara lebih lengkap dan mendalam peristiwa dan kejadian, kita membutuhkan perangkat lain, seperti pengertian (pemahaman), berfungsinya akal budi, sinkronisasi antara apa yang dilihat dengan daya nalar, lalu apa yang dipancarkan oleh hasil sinkronisasi itu, dan lain sebagainya.

Dengan judul *Terselubung Kejadian: Kekristenan Kontemporer* saya bermaksud menyatakan sikap konsisten saya berkenaan dengan aliran sejarah yang dianut. Pasalnya, inti terdalam dari semua gerak perubahan

dalam lembaga keagamaan utamanya adalah pemikiran, gagasan (*ide*), alam nalar yang memengaruhi dan bahkan menentukan perubahan yang terwujud dalam kejadian atau peristiwa. Dalam khazanah iman-kepercayaan: “yang terselubung kejadian” itulah *rahmat, karunia, pemberian, daya ilahi, kehendak Allah* bahkan nyawa, jiwa atau *spirit* yang pada gilirannya termanifestasikan dalam peristiwa, kejadian, *event*, yang tampak oleh indra insani. Dengan perkataan lain, setiap peristiwa historis memiliki logika, runtutan alam pikiran yang secara kronologis mendahului *historical events*. Secara kasat mata indra kita melihat apa yang terpampang. Namun, mata budi dan hati kita mampu melihat yang lebih jauh, lebih dalam, lebih luas, sehingga kita mengerti apa yang ada di balik yang terlihat, memahami kehendak (*voluntas*), dan bahkan motivasi dari yang tampak oleh mata telanjang. Jadi, alam pikiran, laku nalar, motivasi yang menyertai kehendak itulah yang kita ulik. Inilah pula makna di balik peristiwa yang terjadi.

Praktis cakupan periode yang digarap buku ini membentang dalam (sekitar) 3 (tiga) abad, yang biasa disebut era (zaman) kontemporer. Periode ini dimulai Pra-Revolusi Prancis sampai masa kini. Dalam pemahaman saya, ada unsur-unsur mentalitas, bahkan peradaban yang mematangkan bagi terbitnya suatu mental yang sama sekali baru. Peradaban itu saya tengarai sebagai *ancien regime* (tata cara, tata aturan, tata laksana yang disebut “kuno” dan “lama” yang serba *incompatible* oleh generasi sesudahnya).

Buku ini, sebagaimana 2 (dua) buku sebelumnya, yakni *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa* (2003, cetakan ke-6 tahun 2019) dan *Reformasi dari Dalam* (2004, cetakan ke-5 tahun 2019), dimaksudkan pertamanya untuk mengedepankan gagasan yang melatarbelakangi peristiwa serta menemukan korelasinya dengan gagasan lain. Dalam hal ini saya membaca alam pikiran J. Lortz (13 Des. 1887-21 Feb. 1975), seorang imam dan sejarawan Katolik berkebangsaan Jerman, yang mengenakan

pola runtut dan metode mirip dalam karyanya, *Geschichte der Kirche in ideengeschichtlicher Betrachtung*. 2 Bd. Aschendorff: Münster, 1962-1964.

Meskipun ada satu-dua alur pemikiran Lortz yang tidak saya setuju, misalnya pandangannya tentang modernisme di mana ia mengakomodasi gagasan Pius X tentang modernisme yang dikecamnya sebagai biang (dan induk) segala (macam) kesesatan (yang tidak menyelamatkan), dan pandangannya tentang gereja Katolik tahun 1800 dan 1900 sebagai kubu baluarti kebenaran Ilahi dan nilai-nilai moral di tengah busuk dan runtuhnya masyarakat Barat, tetapi metode ilmiah yang menawan berkenaan dengan sejarah gereja tetap mengagumkan. Itulah sebabnya dalam opini saya, *sejarah tidak pernah kaku dan mengeras menjadi data semata-mata yang tidak terbuka dan tidak relevan bagi masa depan yang hendak melayani kehidupan manusia*. Dalam perspektif ini, metode kerja seperti itu dapat mengantarkan para pembaca (pembacaan ulang dan reinterpretasi) karya sejarah sampai pada sikap memetik manfaat sejarah sebagai sarana teruji bagi perjuangan kualitas kehidupan sarwa ciptaan dan makhluk yang tidak pernah bebas nilai.

Dalam catatan personal saya (berdasarkan sumber-sumber historis yang saya manfaatkan), bahasan dalam buku ini sebagian terbesar pada agama (yang meliputi: institusi atau lembaga gereja; ajaran atau doktrin; ragam refleksi teologis dan historis; ritus atau tata cara berdoa, sembahyang, atau peribadatan; dan cara hidup sehari-hari) Barat Kristiani, lebih khusus lagi Katolik (kontinental) atau Eropa Daratan. Hal ini hendak menyatakan bahwa *spirit* dan kekuatan Kekristenan itu utamanya berpusat di Eropa Barat. Akan tetapi, sebagaimana tengah terjadi dan terbukti, yang disebut dengan sentra Kekristenan Barat itu berangsur-angsur sedang bergeser. Salah satu studi dan kajian yang dilakukan oleh P. Jenkins (Jenkins, 2011; 2003) memperlihatkan ketersebaran Kekristenan dari kawasan utara (yang mulai menua dan merenta karena gesekan dengan ilmu pengetahuan, agnostisisme, sekularisme, dan

utamanya “ketidakpedulian”) menuju kawasan selatan (Asia, Afrika, Amerika Selatan). Membaca dengan cermat sejarah paguyuban Kristiani, dan lebih khusus Katolik Roma, saya semakin yakin bahwa sejarah ini terlalu banyak dijejali oleh intrik-intrik kekuasaan politik, dan kuasa Roma hemat saya terlalu sibuk dengan bagaimana mempertahankan otoritas yang dibungkus dengan wahyu (kuasa adikodrati). Dalam situasi itu kemudian dapat dimengerti mengapa ada pelbagai gempuran yang berasal dari ilmu pengetahuan (*sains*), antiklerikalisme, eksekutif gagasan dan praksis Revolusi Prancis, disputasi teologis, masalah moral yang terbilang dalam ranah *syllabus errorum* dan modernisme, dan lain sebagainya.

Mencermati dengan saksama perjalanan sejarah sosiologis terutama dinamika paguyuban (*Gemeinschaft*) dan patembayan (*Gesellschaft*) - meminjam studi yang diukir oleh Ferdinand Tönnies, 1887) - Kekristenan menerbitkan dan membangun adat, kepercayaan, empati yang saling meneguhkan yang pada gilirannya menjalin hubungan sosial yang kuat. Dalam interpretasi saya, terkadang saya mengamini bahkan mensyukuri bilamana Kekristenan yang “sangat barat” itu digempur, diserang, dan dengan demikian dimurnikan sehingga menemukan jiwa awal dan jati dirinya yang baru tanpa mengkhianati amanat utama untuk apa kekristenan diselenggarakan. Satu-dua hal yang membuat saya terkesima adalah perjalanan akal budi dan ilmu pengetahuan yang menjernihkan iman, agama, persekutuan hidup bersama.

Berkenaan dengan beberapa bab dan bagian dari buku ini merupakan hasil perombakan (revisi) menyeluruh sesudah dipublikasikan dalam beberapa media, misalnya tentang absolutisme yang dimuat di *Melintas. A Journal of Philosophy and Religion*. Vol. 21, No. 2, Aug.–Nov. 2005: 211-230. ISSN 0852-0089; perihal masalah sosial yang berhubungan dengan Ensiklik *Rerum Novarum* dan terutama tokoh pendahulunya, Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877), merupakan hasil kajian

ulang atas *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*. Kanisius: Yogyakarta, 2001, hlm. 165-180. ISBN 979-672-856-7. Selain itu, pembahasan tentang modernisme (dalam perspektif teologi historis Katolik) sebelum diedit pernah dimuat dalam *Diskursus. Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*. Vol. 4, No, 3, Okt. 2005, 251-277. ISSN 1412-3878. Gagasan tentang fundamentalisme pernah dipresentasikan dalam paper untuk dialog Klub Kajian Agama ke-178 bersama (alm.) Nurcholish Madjid, Jalalludin Rakhmad, dengan tema "Berperang atas Nama Tuhan: Ekspresi Fundamentalisme Keagamaan Sepanjang Sejarah", di Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto 97-99, Jakarta, 24 Mei 2002. Semoga karya ini berguna bagi kita semua yang terus-menerus mengasah diri, sehingga kian terbuka terhadap kebaikan dari mana pun asalnya demi kualitas hidup kita bersama. Jejak langkah kita yang dinamis menjadi penanda kepercayaan dan harapan yang melampaui kerapuhan kemanusiaan kita.

Akhirnya, di penghujung karya ini, saya membuat catatan personal berikut ini. *Dengan diterbitkannya karya ini, tak terbandung amukan emosi di dalam diri. Nyaris tak terbayangkan karya ini akhirnya tergenapi dan tuntas. Meski ada rasa belum puas atas karya ini, namun kalau tidak disudahi, maka kapan jadinya akan berkesudahan? Bertahun-tahun lamanya ini dirancang, namun seakan kandas dan tidak akan dipublikasikan dengan stroke yang melumpuhkan yang saya terima beberapa tahun lalu. Kesigapan lagi keligatan para saudara di sekitar saya, intervensi medis, kepercayaan pada kinerja akal budi, dan iman-kepercayaan membuat saya dengan pelan, sabar, konsisten memperoleh nyawa kedua. "Spirit" batin yang kedap-kedip ini tidak pernah menjadi padam di tengah daya ingat yang raib tanpa ujung pangkal, dan kehendak (keinginan) menjadi lumpuh tanpa daya. Latihan yang tak mengenal usai, serta mimpi-mimpi yang terus dihidupkan. Tak terhitung berapa pribadi yang dengan pelbagai cara menyehatkan dan menyembuhkan saya kembali sehingga tidak mengenali lagi laku manja, berani melakukan kenekatan suci, dukungan yang sangat nyata*

*dari keluarga dan sahabat/persaudaraan. Semua hanya kerelaan, keikhlasan, dan syukur yang tak bersudah. Kepada semua saudara yang hidup dalam perbuatan dan keutamaan itu, saya persembahkan karya ini. *****

Menandai 25th di *STF Driyarkara*, Jakarta

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Era kontemporer (tiga abad terakhir) Kekristenan sarat dengan peristiwa historis. Pada era ini disingskapkan sifat dan karakter ke-*diri*-an paguyuban dan patembayan Kekristenan yang terus berevolusi. Dari kesatuannya dengan penguasa dan kekuasaan sipil (negara) sampai pemisahan, bahkan perseteruan, mengajarkan hikmat dan kearifan.

Paguyuban Kekristenan itu berakhir menjadi institusi, yang menekankan kembali moralitas, sebagaimana agama mesti disebut demikian. Institusi Gereja pada masa silam begitu menyatu, bahkan menikmati dan disalahgunakan oleh kekuasaan sekular (yakni negara).

Memang, dua entitas (negara dan agama) dalam kerja samanya yang dimaksudkan untuk kesejahteraan bersama bisa sangat "seksi". Namun, berulang kali kerja sama itu dilepeh demi kepentingan terselubung yang ternyata bersifat eksklusif dan egosentrik, serta mengorbankan manusia dan kehidupan.

Wujud perjumpaan dua entitas itu kini mengarah pada cakupan yang lebih luas dan mendasar, pada soal-soal dunia, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Maka, dunia ini menuntut corak kerja sama, bukan otoritarianisme dan penguasaan-atas-yang-lain.

Jadi, dalam kebersamaan terjadilah peristiwa yang memengaruhi, menyentuh, memiliki hubungan, termasuk bumi pertiwi dan semesta alam. Catatan dan pemikiran historis dalam karya ini menyingkapkan banyak hal yang terselubung.

Gagasan, cara berpikir, alam pikiran, mental, etos, daya hidup, suasana batin, kesadaran, bahkan *elan vital* itu dalam era kontemporer Kekristenan menjadi jiwa (*Geist*) yang terselubung. Dengan begitu, daya tumbuh yang membuahkan kehidupan inilah yang disingskap oleh Kekristenan yang mendunia.

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM



Seorang Fransiskan (OFM) menulis disertasi tentang *Uskup Kaum Buruh, Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877)* di Universitas Gregoriana, Roma (Italia); dan profesor Sejarah Gereja di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Buku ini melengkapi dua buku sebelumnya: *Gagasan yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV* (Cet. 6, 2019); *Reformasi dari Dalam. Sejarah Gereja Zaman Modern* (Cet. 5, 2019). Surel: eddy.kristiyanto@driyarkara.ac.id

PENERBIT PT KANISIUS
J. Cendekia 8, Durenasri, Cakrawala
Duren, Jakarta, D.I. Yogyakarta 10211



1022001033

ISBN 978-979-21-7325-3



9 789792 173253

Harga P. Jawa Rp145.000,-